

keduanya juga tinggal sekamar. Selama kurang lebih dua tahun, kedua santri ini mengabdikan dan belajar agama pada Kiai Sholeh Darat dan Darwis mendapatkan nama yang sampai sekarang dikenal semua orang: Ahmad Dahlan. K.H. Ahmad Dahlan lebih dahulu meninggalkan Pesantren di Semarang dan kembali ke Yogyakarta, sebelum pada akhirnya mereka berdua juga bertemu pada guru yang sama saat menimba ilmu di Arab Saudi.

Setibanya di Makkah inilah yang membuat keduanya mempunyai kecenderungan yang berbeda. Kiai Hasyim sangat menyukai hadis dan K. H. Ahmad Dahlan lebih tertarik pada pemikiran dan gerakan Islam. Karena keahliannya dalam hadis inilah yang membuat gurunya, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi memberikan gelar Hadratussyekh kepada Kiai Hasyim. Sampai pada akhirnya keduanya sama-sama boyong (pulang dari pondok) dan kembali ke asal masing-masing untuk mengabdikan pada tanah air.

Dua orang besar inilah yang memberi ornamen baru untuk kemajuan Islam di Indonesia. Dengan semangat pergerakan Islamnya, KH. Ahmad Dahlan dengan giat mendirikan lembaga pendidikan Islam yang formal dengan mengadaptasi pada sistem sekolah kolonial. Dengan beginilah, anak muda Indonesia tidak hanya belajar agama saja, tetapi juga mampu memahami ilmu alam. Jadi, tidak heran jika saat ini kita banyak menemukan sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit yang maju milik Muhammadiyah, buah kegigihan dalam berideologi sang pendirinya. Sosok Kiai Dahlan memang terkenal pragmatikus, sedikit bicara, dan banyak bekerja. Sehingga dalam upaya menjawab persoalan umat, beliau bersama orang di sekitarnya mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah yang hari ini menjadi salah satu ormas besar di Indonesia. Sedangkan Hadratussyekh K. H. Hasyim Asy'ari memang ditugaskan untuk mendirikan Pesantren di Tebuireng, Jombang dan memilih untuk fokus pada kajian salafiyah (kitab kuning). Santri-santrinya banyak yang berdatangan untuk menimba ilmu dengan beliau. Cita-cita beliau untuk mendirikan Jamiyah Ulama sangat direspon baik oleh K.H. Wahab Hasbullah untuk membuat wadah/organisasi Islam yang moderat dan berasas pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sehingga dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) sebagai asosiasi ulama-ulama salafi. Perjalanan keduanya memang sedikit berbeda. K. H. Ahmad Dahlan cenderung memilih jalur politik dalam mengembangkan gerakan islamiahnya di Yogyakarta. Sedangkan Kiai Hasyim lebih memilih membesarkan pesantrennya dengan kajian klasik. Sampai pada suatu saat sang Hadratussyekh menerima sebuah kabar dari santrinya: